BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN SANTRI

Istilah "Santri" sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan dengan mereka yang disebut kelompok "abangan" yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam. Khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan dipesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.[1]

Menurut Pedapat Abdul Qodir Djaelani santri adalah sekelompok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut ulama yang setia.

---

1. Drs. IMAM BAWANI MA, Tradisionalisme dalam pendidilan Islam, penerbit Al Ikhlas, Surabaya tahun 1993, hal. 92 - 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk iqomatuddin, sebagaimana dimaksudkan dalam Al qur'an Al Kariem, surat : At-Taubah 122.[2]

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

" التوبة : ١٢٢ "

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin iu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.[3]

---

2. ABDUL QADIR DJAELANI, Peran ulama dan santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia, PT. Bina Ilmi, tahun 1994, hal. 7.

3. Al Qur'an dan terjemah, kitab suci Al Qur'an Departemen Agama, Jakarta, Gema risalah press Bandung tahun 1992, hal. 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian pertama dari ayat ini yaitu menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mukminin untuk iqomatuddin.

Bagian kedua, yaitu mewajibkan adanya nafar, tho-ifah, kelompok, lembaga atau jamaah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya mutaqqieh fiddin.

Bagian ketiga, yaitu mewajibkan kepada insan yang tafaqquh fiddin untuk menyebar luaskan ilmuddin dan berjuang untuk iqomatuddin dan membangun masyarakatnya.

Dengan demikian sibqhoh (predikat) santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang alam yang ada disekitarnya. Buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa ialah santri dan santri itu adalah memiliki akhlak dan kepribadian sendiri.

Kepribadian seseorang santri pada dasarnya adalah pancaran dari kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab sebagaimana kita ketahui bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru atau pemimpin, tetapi juga sebagai uswah hasanah bagi kehidupan seorang santri, kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apabila seorang ulama telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain kecuali mentaati perintah itu. Hal ini akan kita jumpai didalam fakta-fakta sejarah yang akan kita bentangkan di belakang.[4]

B. MACAM-MACAM SANTRI

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, orang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memilki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakana elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri :

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari Daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari ; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri

---

4. Opcit, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda tentang kitab-kitab dasar menegah.

2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya, dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim. Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan :

   a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas secara mendalam dibawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren tersebut.

   b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.

   c. Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari dirumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang bali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun kadang-kadang mengingnkannya.

Dimasa lalu, pergi dan menetap kesebuah pesantren yang jauh dan masyur merupakan keistimewahan bagi seseorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya dipesantren ia diharapkan menjadi seorang alaim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkut-paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh keunggulan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini biasanyaharus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajajian sorongan dikampungnya.[5]

C. ELEMEN-ELEMEN PONDOK PESANTREN

a. Pondok atau Asrama Santri

---

5. ZAMAKHSYARI DHOFIER, Tradisi pesantren studi tentang pandang hidup Kyai, Lp3es 1994, hal. 52 - 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ciri sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para santrinya. Menurut pendapat dhofir oleh DR Sindu Galba ada tiga alasan utama berkenan dengan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya.

1. Kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap didekat kediaman Kyai.
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santrinya, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi mereka.
3. Adanya sikap balik antara Kyai dan Santri, dimana para santri menganggap Kyainya seolah-olah sebagai Bapaknya sendiri, sedangkan Kyai menganggap para santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak Kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santrinya. Disamping itu dari pihak para santri sebagai sumber tenaga dari kepentingan pesantren dan keluarga Kyai.

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari Daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil misalnya, para santri banyak tinggal rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren ; mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Untuk pesantren besar, seperti Tebu Ireng, para santri harus tinggal bersama-sama dengan 10 sampai 15 santri dalam satu kamar yang sempit, kira-kira 8 meter persegi.[6]

Menurut hasil penelitian LP3Es (dalam Saridjo, tahun 1980, Ziemek tahun 1986) di Bogor, Jawa Barat yang dikutip oleh Imron Arifin, misalnya, telah menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren yaitu :

---

6. Drs. Sindu Galba, Pesantren sebagai wadah komonikasi, Penerbit Rineka Cipta 1995, hal. 23 - 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Pola pertama : Terdiri dari masjid dan rumah Kyai, pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana Kyai menggunakan masjid atau rumah untuk tempat mengajar dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

(2) Pola kedua : Terdiri dari masjid, rumah Kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

(3) Pola ketiga : Terdiri dari masjid, rumah Kyai (asrama) dengan sistem wetonan dan sorongan, pondok pesantren type ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

(4) Pola keempat : Pondok pesantren pola keempat ini selain memiliki komponen-komponen pisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Pola kelima : Dalam pola ini pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid, rumah Kyai atau ustad, pondok (asrama), madrasah atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti

a. Perpustakaan.
b. Dapur umum.
c. Ruang makan.
d. Kantor Administrasi
e. Toko.
f. Rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum).
g. Ruang operatinal dan sebagainya.[7]

---

7. IMRON ARIFIN, Kepemimpinan kasus pondok pesantren Tebu Ireng, Kalimasahada press Juli tahun 1993, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masjid.

Dilingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena disekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan lain, misalnya rumah Kyai, asrama santri madrasah bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid tetap merupakan sentral. Sebuah pesantren dibanding bangunan yang lain masjidlah tempat serba guna yang selalu ramai atau paling kurang ajeg setiap waktu dikunjungi warga pesantren, malah terkadang juga masyarakat luar.

Fungsi masjid yang utama, sebenarnya untuk melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf, tadarrus Al qur'an dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran. misalnya dengan sistem sorongan dan wekton yang biasanya mengambil tempat secara rutin dibagian serambi muka. Diluar jam pelajaran, diserambi yang sama sering dipakai untuk syawir, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri.

Bagi pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan thoriqhoh, masjid yang ada disitu memiliki fungsi tambahan, sebagai tempat amaliyah ketasawufan seperti dzikit, wirit, bai'ah, tawajjuhan dan sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib maupun sholat sunnah yang terus berlangsung dari waktu-kewaktu. Dari dalam maupun luar, masjid yang mempunyai fungsi-fungsi semacam ini, pola bangunannya kelihatan khas, misalnya dilengkapi dengan kamar-kamar atau ruang kecil dikanan-kirinya. Sebagai tempat tinggal bagi pengikut tariqoh atau jika tidak demikian, mereka disediakan asrama tersendiri, agar daya tampung masjid jangan sampai menyempit karenanya.[8]

Disamping itu disebelah masjid atau mushollah, biasanya terdapat rumah Kyai sebagai pemilik dan pemimpin pesantren. Rumah Kyai biasanya disebut dalem, dan dari sinilah ia mengendalikan kehidupan para santri, baik dalam pendidikan maupun ibadah.[9]

---

8. Opcit. Drs. IMAM BAWANI, hal. 91 - 92.

9. Drs. IMAM BAWANI MA, Segi-segi pendidikan Islam, Penerbir Al Ikhlas Surabaya - Indonesia tahun 1987, hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam Al Qur'an juga disebutkan tentang fungsi masjid yaitu :

وَأَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ أَحَدًا .

" الجن : ١٨ "

Artinya : "Dan seseungguhnya masjid itu adalah kepunyaan Allah. Karena itu janganlah engkau menyembah seseorangpun didalamnya disamping menyembah Allah". (Al Jin, 18).[10]

Juga dinyatakan dalam surat Al Baqoroh ayat 114 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ أَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَا ۗ أُولٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَّدْخُلُوْهَا إِلَّا خَآئِفِيْنَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

" البقرة : ١١٤ "

---

10. K.H. QOMARUDDIN SHOLEH, HAA DAHLAN, Prof. Dr. M.D DAHLAN, Asbabun Nuzul latar belakang historis tunnya ayat-ayat Al Qur'an, CV. Ponorogo Bandung tahun 1990, hal. 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Dan siapakah yang lebih Dholim dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjidnya dan berusaha untuk merobohkannya ? Mereka itu tidak sepatutnya masuk kedalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut kepada Allah. Merka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (Al - Baqoroh 114).[11]

Juga dinyatakan dalam surat Al A'raf ayat 29.

وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ .

" الاعراف : ٢٩ "

Artinya : "Dan katakanlah : Luruskanlah muka (diri)mu disetiap sembayang dan sembahlah Allah dengan keikhlasan ketaatanmu kepadanya, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, demikian pulalah kamu akan kembali kepadanya". (Al-A'raf, 29).

---

11. AHMAD MUSHTHAFA AL-MARAGHI, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Penerbit CV. Toha Putra Semarang tahun 1192, hal. 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga dinyatakan dalam surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

" التوبة : ١٨ "

Artinya : "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (At-Taubat).[12]

c. Kyai.

Kyai adalah seorang pemimpin yang diberi wewenang oleh Allah untuk membiming dan membina ummat Islam.[13]

---

12. Prof, Dr. H. A. MUKTI ALI, Beberapa persoalan Agama dewasa ini, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta tahun 1987, hal. 31.

13. ZUBAIDI HABIBULLAH ASY'ARI, Moralitas pendidikan pesantren LKPSM tahun 1996, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian lain "Kyai" adalah mempunyai makna yang luas (dalam bahasa jawa). Maka ia berarti mencirikan baik benda atau materi, maupun manusia yang dalam sifat-sifatnya yang istimewah dan karenanya sangat dihormati. Misalnya keris jawa dikatakan sakti, bila sang empu sanggup, dari logam khusus dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara do'a dan mantra memasukkan kesaktian kedalamnya. Keris-keris semacam itu dijuluki diberikan predikat "Kyai".

Senjata (dan juga benda-benda "keramat" lainnya) yang dilengkapi dengan kekuatan gaib ini selalu dipuja dan diwarisi sebagai sumber kekuatan gaib (pusaka). Turun dan lenyapnya kekuasaan sosial dan politik selalu diterangkan dengan hilangnya pusaka atau karena mengabaikan upacara-upacara yang diperlukan untuk memelihara kesaktian tersebut.

Selanjutnya dalam kebudayaan jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga diberi gelar kyai, terutama bila ia sebagai pimpinan setempat yang akrab dengan rakyat memiliki pengaruh karismatik, wibawa walaupun kedudukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial mereka yang istimewah tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.[14]

Namun pengertian Kyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun dizaman sekarang banyak juga ulama yang cukup berpengaruh dimasyarakat juga pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

---

14. DR. MANTRED ZIEMEK, Pesantren dalam perubahan sosial, LP3ES, Yayasan diam desa dan P3M, hal 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidpan dan lingkungan pesantren, Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan yang percaya kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah perdesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa.

Sebab suatu kelompok, para kyai yang memilki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam dengan baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun tingkat nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistemkehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh melampoi batas-batas desa (bahkan kabupaten) dimana pesantren mereka berada.

Para Kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.[15]

---

15. ZAMAKHSYARI DHOFIR, Opcit, hal. 55 - 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengajian kitab-kitab klasik.

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik (sekarang lebih dikenal dengan nama kitab kuning) terutama karangan ulama yang menganut faham Syafiiyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang berikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama sebagai pendidikan tersebut yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.[16]

Pada umumnya, pengajian kitab klasik ini berbeda dengan pengajian Al Qur'an. Perbedaan itu dapat dilihat dari tiga segi yaitu :

1. Para santri pengajian kitab ini pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan agama Islam yang disebut pesantren.
2. Mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak dari pada pengajian Al Qur'an.
3. Pendidikan diberikan tidak hanya secara individu, tetapi juga secara berkelompok.

---

16. Drs. IMAM BAWANI, Opcit, hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pertama pada pengajian kitab adalah mempelajari bahasa Arab yang tersusun dalam uraian pendek yang berbentuk sajak. Para santri diharuskan membaca dan menghafal teks Arab tersebut tanpa salah, kemudian isinya dijelaskan kata demi kata oleh guru kepada mereka.

Pada pesantren yang lebih besar, pengajaran bahasa ini diberikan juga oleh guru bantu, yaitu para murid tingkat lanjutan yang mendapatkan kepercayaan mengajar dari Kyai. Untuk pengajaran bahasa ini, metode yang dipergunakan masih sama dengan yang dipergunakan dalam pengajian Al Qur'an, yaitu secara individual. Walaupun pengajaran bahasa ini tidak secara langsung menyangkut masalah agama, namun suasana pesantren dimana para santri tinggal, seluruhnya diresapi pengajaran Arab dan Al Qur'an, membuat pengajaran bahasa Arab tersebut seluruhnya dianggap sebagai pengajaran agama.

Kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab ini banyak disebabkan oleh kurangnya sarana pengajaran yang dipergunakan, disiplin yang kurang keras dan adanya kenyataan bahwa sebagian besar para santri baru pertama kali meninggalkan rumah (pisah dengan orang tua), mengakibatkan hasilnya tidak begitu memuaskan. Sebab lain yang tidak kalah pentingnya, adalah bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan para santri tidak mendapatkan pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar ini.

Lamanya belajar untuk ilmu nahwu ini bisa berbeda yaitu dari enam bulan sampai dengan enam tahun lebih, tergantung dari Kyai masing-masing dan bakat santrinya.

Apabila para santri telah dapat menyelesaikan beberapa cabang tata bahasa Arab tersebut, barulah dia mulai pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting biasanya adalah fiqih, tauhid atau ushuluddin dan tafsir Al qur'an. Sesudah menyelesaikan ketiga macam pelajaran pokok tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampai dengan seperti tasawuf, hadist, hisab atau falak, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian Kyai pesantren tersebut.[17]

D. PENGETIAN TAFSIR

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari akar kata al fasr (f,s,r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "daraba - yadribu" dan "nasara - yansuru".

---

17. Karel. A. STEENBRINK, Pesantren madrasah sekolah pendidikan Islam dalam kurun modrn, LP3ES April tahun 1994, hal. 12 - 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan : "Fasara (asy-sya'i) yafsiru" dan "yafsuru, fasran". dan "fassarahu", artinya "abanahu" (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam Lisanul Arab dinyatakan : Kata "al-fasr" berarti menyingkap sesuatu tertutup, sedang kata "at-tafsir" berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik dalam Qur'an dinyatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

" الفرقان : ٣٣ "

(Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya). (Al Furqon 33).[18]

Maksudnya ayat diatas adalah "paling baik penjelasan dan perinciannya". Di antara kedua bentuk kata itu, al-fasr dan at-tafsir, kata at-tafsir (tafsir)lah yang paling banyak dipergunakan.

Berkata Ibn Abbas tentang firman Allah وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا artinya, lebih baik perinciannya.

---

18. IMAM JALALUDDIN AL - MAHALLIY DAN IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI, Tafsir jalalain berikut Asbabun Nuzul ayat jus III, Penerbit Sinar Baru Bandung tahun 1990, hal. 1521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama berpendapat, kata "tafsir" (Fasara) adalah kata kerja yang baik, berasal dari kata "safara" (s,f,r) yang juga berarti menyingkapkan (al-kasyf). Kata-kata سَفَرَتِ الْمَرْأَةُ سُفُوْرًا berarti perempuan itu menanggalkan kerudung dari mukanya. Ia adalah "safirah" (perempuan yang membuka muka). Kata-kata : أَسْفَرَ الصُّبْحُ artinya waktu sudah subuh telah terang. Pembentukan kata "al-fasr" menjadi bentuk "taf'il" (yakni, tafsir) untuk menunjukkan arti taksir (banyak sering berbuat). Misalnya firman Allah يُذَبِّحُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ (mereka banyak menyembelih anak laki-laki kamu). Al Baqoroh 23. Jadi seakan-akan "tafsir" terus mengikuti dan berjalan surah demi surah dan ayat demi ayat.

Menurut Ar-Ragib, kata "Al-fasr" dan As-safr" adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafaznya. Tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti), sedang yang kedua untuk menampakkan (menzahirkan) makna yang ma'qul (abtrak), sedang yag kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Mata dikatakanlah : سَفَرَتِ الْمَرْأَةُ عَنْ وَجْهِهَا (perempuan itu menampakkan mukanya) dan أَسْفَرَ الصُّبْحُ (waktu subuh telah terang).[19]

---

19. Drs. MUDZAKIR AS, Manna Kholil Al-Qattan Studi ilmu Qur'an, Litera Antarnusa, tahun 1973, hal. 450 - 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang tafsir menurut istilah sebagaimana dibawah ini :

Kata Al Kilby dalam At Tas-hiel :

اَلتَّفْسِيْرُ : شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْاِفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيْهِ بِنَصِّهِ اَوْ اِشَارَتِهِ اَوْ نَجْوَاهُ

"Tafsir itu ialah : mensyarahkan Al Qur'an, menerangkan ma'nanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan najuanya.

Kata As Zarkasyy dalam Burha :

اَلتَّفْسِيْرُ بَيَانُ مَعَانِي الْقُرْآنِ وَاسْتِخْرَاجُ اَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ

"Tafsir itu ialah : Menerangkan makna-makna Al Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

Kata Shahibut Taujih, Ash Syaikh Thahir Al Zairi

Kata Shahibut Taujih, Asy Syaikh Thahir Al Jazairi :

اَلتَّفْسِيْرُ فِي الْاَصْلِ الْكَشْفُ وَالْاِظْهَارُ. وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيْحُ مَعْنَى الْاٰيَةِ : شَأْنِهَا وَقِصَّتِهَا وَالسَّبَبِ الَّذِي نُزِّلَتْ فِيْهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

"Tafsir pada asalnya ialah : membuka dan melahirkan". pada istilah Syara', ialah : menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, ayat lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang".[20]

---

20. M. HASBI ASH SHIDDIEQY, Sejarah dan pengantar ilmu Al Quran/Tafsir, Bulan Bintang Jakarta tahun 1992, hal. 178 -179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. TAFSIR JALALAIN

Tafsir jalalain adalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir hasil karya tulis ulama terdahulu. Kitab tafsir ini tergolong kedalam kitab tafsir yang pembahasannya menjurus kepada pengabalisisan segi susunan kalimat, asal usul kata-katanya, dan segi bacaannya. Atau dengan kata lain, ia merupakan kitab tafsir yang menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, shorof, dan qira-ahnya, Hal ini tidak lain karena Al Qur'an diturunkan dengan memakai bahasa Arab sehingga untuk memahami dengan pemahaman yang benar, orang dituntut terlebih dahulu untuk memahami faktor-faktor diatas sebagai modal dasarnya.

Dan merupakan suatu hal yang mustahil seseorang dapat memahami makna ayat-ayat suci Al Qur'an dengan pemahaman yang benar tanpa terlebih dahulu memahami segi-segi tersebut. Oleh sebab itulah maka kitab Tafsir Jalalain ini sangat cocok untuk para pemula yang ingin mendalami Tafsir Al Quran.

Kitab Tafsir Jalalain ini terdiri atas dua jilid, masing-masing ditulis oleh seorang penulis. Mulai dari surat Al Baqoroh hingga akhir surat Al Isra' ditulis oleh Al 'Allamah al-Muhaqqiq Jalalud-Din Muhammad ibnu Ahmad Al-Mahalliy yang dikenal dengan nama Jalalud-Din al-Mahalliy, Sedangkan mulai dari surat Al Kahfi hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat An-Nas ditulis oleh Al-'Allamah al-Hahaqiq Jalalu-Din As-Suyuthi demikian pula tafsir surat Al-Fatihah yang diletakkan diakhir kitab. KItab tafsir ini dinamakan kitab tafsir Jalalain karena yang menulisnya kedua-duanya bernama Jalalu-Din, maka bentuk tasniyahnya menjadi Jalalain yang kemudian menjadi judul kitab tafsir ini.

Penulisan kitab tafsir ini tidak terlepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang parah sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah :

1. Banyak hubungan bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa Arab yaitu bangsa Persia, bangsa Turki, bangsa India, serta bangsa-bangsa lainnyayang telah memeluk agama Islam, tak terhindarkan lagi pemabauran tersebut mempengaruhi bahasa Arab, dan orang Arab sejak saat itu taklagi memiliki dzauq yang asli, dan mereka yang masih berbahasa Arab dengan fasih dan benar terbilang minoritas, sedangkan mayoritasnya telah terpengarui oleh istilah-istilah Azam, mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karena Al Qur'an diturunkan dengan memakai bahasa Arab hal ini memberikan pengertian bahwa Al Qur'an di samping sebagai hidayah, juga merupakan salah satu dari sumber referensi ilmu bahasa Arab yang menarik. Untuk dikaji karena ilmu-ilmu bahasa yang antara lain ialah ilmu Nahwu Sorof terbentuk berdasarkan referensi dari bahasa Arab yang Asli, yang masih belum tercampuri istilah 'Ajam, maka salah satu sumber referensi tersebut adalah Al Qur'an atau dengan kata lain, Al Qur'an tidak mengikuti ketentuan kaidah ilmu Nahwu-sorof, tetapi justru ilmu Nahwu-Soroflah yang harus mengikuti kaidah bahasa yang disepakati oleh Al Qur'an.

Akan tetapi amat disayangkan karena imam Jalalu-Din Al-Mahalliy segera dipanggil kerahmatullah ketika penulisan tafsirnya sampai pada akhir surat Al-Isra', sehingga karya tulisannya ini masih memerlukan kelanjutan dan keutuhannya. Kemudian karya tulisanya dilanjutkan oleh Imam Jalalud-Din Asy-Syuti, setelah beliau didesak oleh banyak kalangan untuk menulis kelanjutan tafsir karya Imam Jalalud-Din Al-Mahalliy tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Jalalud-Din Asy-Syuyuti mulai menulisnya pada tahun 870 Hijriyah, yang konsepnya dapat diselesaikan dalam masa 40 hari yaitu dari awal bulan Ramadlan 870 Hijriyah, hingga bulan syawal tanggal 10 tahun 871 Hijriyah.[21]

---

21. IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLIY dan IMAM JALALUD-DIN AS-SUYUTHI, Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul ayat, Penerbit Sinar Baru Bandung tahun 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id